

Analisis Edukatif Kebijakan Suku Bunga Bank Indonesia Berdasarkan Taylor Rule (2022–2023)

Mutia Rafa Nursawitri¹, Nadia Sulistyaningsih², Miranda Herdia Nova³,
Miftahul Jannah⁴, Khanaya Isyabrina Maryam⁵, Gregorius Agung Steven
Simanjuntak⁶, Ahmad Setiawan Nuraya⁷

STIE Indonesia Banking School¹²³⁴⁵⁶⁷

mutia.20231111097@ibs.ac.id, nadia.20231111098@ibs.ac.id,

miranda.20231111094@ibs.ac.id, miftahul.20231111093@ibs.ac.id,

khanaya.20231111090@ibs.ac.id, gregorius.20231111089@ibs.ac.id,

ahmad.nuraya@ibs.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes Bank Indonesia's benchmark interest rate policy during the 2022–2023 period using the Taylor Rule approach, a simple formula that links interest rate settings with inflation conditions and the output gap. The research adopts a descriptive quantitative method. The purpose of this study is to provide a more comprehensive understanding for the general public regarding the fundamentals behind Bank Indonesia's interest rate decisions. The data used were obtained from Bank Indonesia and Statistics Indonesia (Badan Pusat Statistik), including actual inflation and economic growth figures. The analysis results indicate that in several periods, Bank Indonesia's decisions aligned with the Taylor Rule, particularly in the second half of 2022 when core inflation exceeded the central bank's target. However, some deviations were observed, primarily due to external economic shocks and currency volatility considerations. The study concludes that although the Taylor Rule can serve as an initial guideline, Bank Indonesia must remain flexible in responding to economic challenges. This research is expected to enhance public understanding of how interest rate policies are formulated in Indonesia.

Keywords: Taylor Rule, Bank Indonesia, benchmark interest rate, monetary policy, inflation, economic growth, exchange rate, economic literacy

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kebijakan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI) selama periode 2022–2023 dengan menggunakan pendekatan Taylor Rule, yaitu sebuah formula sederhana yang menghubungkan penetapan suku bunga dengan kondisi inflasi dan kesenjangan *output*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bagi pembaca umum terkait dasar-dasar penetapan kebijakan suku bunga oleh BI. Data yang digunakan berasal dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, termasuk inflasi aktual dan pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada beberapa periode, keputusan BI sesuai dengan Taylor Rule, terutama pada paruh kedua 2022 ketika inflasi inti melebihi target Bank Indonesia. Namun, terdapat pula perbedaan keputusan akibat tekanan ekonomi global dan pertimbangan nilai tukar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun Taylor Rule dapat menjadi acuan awal, BI tetap perlu bersikap fleksibel dalam menghadapi tantangan

ekonomi. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bagaimana kebijakan suku bunga ditetapkan di Indonesia.

Kata kunci: Taylor Rule, Bank Indonesia, suku bunga acuan, kebijakan moneter, inflasi, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, edukasi ekonomi

PENDAHULUAN

Suku bunga merupakan salah satu instrumen utama dalam kebijakan moneter yang digunakan oleh bank sentral untuk mengelola stabilitas harga, menjaga daya beli masyarakat, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Di Indonesia, Bank Indonesia (BI) menetapkan suku bunga acuan—dikenal sebagai BI 7-Day Reverse Repo Rate—sebagai tolak ukur utama dalam siklus penyesuaian kebijakan moneternya. Dalam praktiknya, keputusan penetapan suku bunga ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti tingkat inflasi, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar, serta ekspektasi pasar. Namun, sejauh mana kebijakan suku bunga Bank Indonesia konsisten dengan prinsip-prinsip sistematis seperti yang ditawarkan oleh Taylor Rule.

Salah satu pendekatan normatif yang banyak digunakan dalam penentuan suku bunga kebijakan adalah Taylor Rule, yang dikembangkan oleh John B. Taylor pada tahun 1993. Aturan ini menyarankan bahwa tingkat suku bunga nominal ideal seharusnya disesuaikan berdasarkan dua variabel utama, yaitu selisih antara inflasi aktual dan target inflasi, serta *output gap*—selisih antara PDB aktual dan potensial. Dengan kata lain, Taylor Rule menyediakan kerangka yang dapat membantu bank sentral membuat keputusan berbasis data secara lebih sistematis dan transparan (Taylor, 1993).

Walaupun Taylor Rule menawarkan kerangka yang sistematis, penting untuk diakui bahwa pendekatan ini memiliki beberapa kelemahan. Penentuan nilai target inflasi dan PDB potensial sering kali subjektif. Aturan ini juga cenderung mengabaikan faktor-faktor penting lain seperti stabilitas keuangan dan pergerakan nilai tukar, serta kurang fleksibel dalam menghadapi kondisi ekonomi yang tidak biasa atau krisis. Selain itu, implementasinya di negara berkembang seperti Indonesia sering kali lebih menantang karena keterbatasan data dan karakteristik struktural ekonomi yang berbeda dari negara maju.

Pada tahun 2022–2023, perekonomian global mengalami tekanan yang cukup signifikan akibat dampak lanjutan dari pandemi COVID-19, konflik geopolitik seperti perang Rusia-Ukraina, serta pengetatan kebijakan moneter di berbagai negara maju, terutama Amerika Serikat. The Federal Reserve secara agresif menaikkan suku bunga acuan (Fed Funds Rate) dari level mendekati 0% hingga lebih dari 5% hanya dalam kurun waktu satu tahun. Hal ini memicu terjadinya *capital outflow* dari negara-negara berkembang dan mendorong penguatan dolar AS secara global (IMF, 2023).

Sementara itu, perekonomian domestik Indonesia juga mengalami tekanan inflasi akibat kenaikan harga energi dan pangan, serta gangguan rantai pasok. Inflasi tahunan Indonesia sempat melonjak hingga di atas 5% pada 2022, melampaui target inflasi Bank Indonesia. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi nasional mulai pulih, dengan PDB riil mencatatkan pertumbuhan sebesar 5,3% pada 2022 dan relatif stabil pada 2023 (BPS, 2023). Kombinasi antara tekanan eksternal dan pemulihan domestik inilah yang menjadikan kebijakan suku bunga acuan sebagai alat utama dalam menjaga stabilitas harga sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

TINJAUAN LITERATUR

Taylor Rule diperkenalkan oleh John B. Taylor (1993) sebagai formula sederhana dalam penetapan suku bunga kebijakan jangka pendek. Aturan ini mempertimbangkan inflasi aktual relatif terhadap target, serta kesenjangan *output* antara PDB aktual dan potensial. Beberapa studi menyatakan bahwa Taylor Rule dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kebijakan moneter, terutama di negara maju seperti AS. Namun, dalam konteks negara berkembang, faktor-faktor eksternal seperti stabilitas nilai tukar, ketergantungan impor, serta fluktuasi harga komoditas global sering menjadi pertimbangan utama kebijakan moneter yang tidak selalu tercermin dalam Taylor Rule (Laubach & Williams, 2003; Mishkin, 2018).

Oleh karena itu, penting untuk menguji sejauh mana Taylor Rule dapat digunakan sebagai acuan dalam konteks Indonesia yang memiliki karakteristik ekonomi berbeda.

Penelitian ini penting karena menawarkan pendekatan kuantitatif dan edukatif yang masih jarang diterapkan secara komprehensif dalam studi kebijakan moneter Indonesia, memberikan wawasan baru tentang kerangka pengambilan keputusan moneter BI di tengah tantangan ekonomi global yang kompleks.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan studi kasus pada kebijakan suku bunga Bank Indonesia periode 2022-2023. Data yang digunakan adalah data bulanan atau triwulanan.

Data dan Sumber Data

- **Suku Bunga Acuan (i):** BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) dari Bank Indonesia.
- **Inflasi Aktual (π):** Indeks Harga Konsumen (IHK) tahunan dari Badan Pusat Statistik (BPS).

- **Target Inflasi (π^*):** Target inflasi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Untuk periode 2022, target inflasi BI adalah $3\% \pm 1\%$, dan untuk 2023 adalah $3\% \pm 1\%$.
- **Output Aktual (y):** Produk Domestik Bruto (PDB) riil dari BPS.
- **Output Potensial (y^*):** Estimasi *output* potensial dapat diperoleh melalui berbagai metode, seperti filter Hodrick-Prescott (HP Filter) atau pendekatan fungsi produksi. Dalam penelitian ini, akan digunakan estimasi output potensial yang tersedia dari publikasi lembaga seperti Bank Indonesia atau IMF, atau diestimasi menggunakan HP Filter.
- **Suku Bunga Riil Ekuilibrium Jangka Panjang (r^*):** Dalam penelitian ini, nilai suku bunga riil ekuilibrium jangka panjang (r^*) diasumsikan sebesar 2,5%, mengacu pada kisaran umum 2% yang sering digunakan dalam literatur ekonomi seperti studi Laubach & Williams (2003) dan publikasi IMF.

Estimasi Taylor Rule

Taylor Rule adalah suatu rumus kuantitatif yang digunakan untuk menentukan suku bunga kebijakan nominal berdasarkan kondisi makroekonomi, khususnya inflasi dan *output gap*. Dalam penelitian ini, Taylor Rule digunakan untuk menghitung suku bunga yang seharusnya ditetapkan oleh Bank Indonesia jika mengikuti pendekatan ini secara normatif.

Taylor Rule secara umum dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$i_t = r^* + \pi_t + 0.5(\pi_t - \pi^*) + 0.5(y_t - y^*)$$

Keterangan:

- i_t : Suku bunga nominal yang direkomendasikan (Taylor Rate)
- r^* : Suku bunga riil ekuilibrium jangka panjang (diasumsikan 2%)
- π_t : Tingkat inflasi aktual (year-on-year)
- π^* : Target inflasi Bank Indonesia
- y_t : Produk Domestik Bruto (PDB) riil aktual
- y^* : Produk Domestik Bruto (PDB) potensial

Gambar 1. Taylor Rule

selisih antara (π_t) dan (π^*) mencerminkan tekanan inflasi sedangkan selisih antara (y_t) dan (y^*) mencerminkan *output gap*. Koefisien 0,5 pada masing-masing selisih mencerminkan respons kebijakan moderat terhadap deviasi inflasi dan *output*.

Dalam penelitian ini, nilai r^* diasumsikan sebesar 2%, sesuai dengan literatur umum dan kondisi pasar negara berkembang. Estimasi *output* potensial (y^*) diperoleh dari publikasi lembaga seperti Bank Indonesia atau dengan menggunakan pendekatan statistik seperti Hodrick-Prescott (HP) Filter terhadap data PDB riil.

Setelah suku bunga rekomendasi dihitung untuk setiap periode bulanan atau triwulanan selama tahun 2022–2023, hasilnya akan dibandingkan dengan suku bunga aktual yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Selisih atau deviasi antara keduanya akan menjadi dasar untuk menilai konsistensi atau fleksibilitas kebijakan moneter Bank Indonesia terhadap pendekatan Taylor Rule.

Analisis

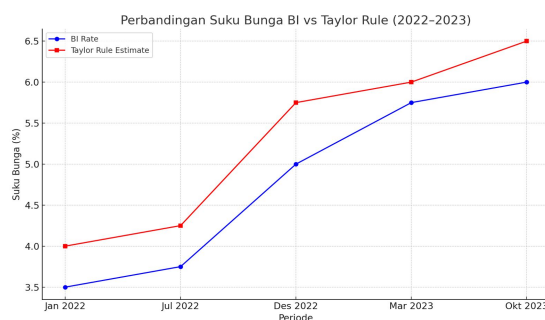
Analisis akan difokuskan pada:

- **Perbandingan Grafik:** Memvisualisasikan pergerakan suku bunga acuan BI dan suku bunga rekomendasi Taylor Rule secara bersamaan untuk melihat pola dan deviasi.
- **Kesenjangan Kebijakan:** Mengidentifikasi periode dimana BI cenderung lebih longgar (suku bunga aktual lebih rendah dari rekomendasi Taylor Rule) atau lebih ketat (suku bunga aktual lebih tinggi dari rekomendasi Taylor Rule).
- **Faktor Penjelas Deviasi:** Mendiskusikan potensi alasan mengapa kebijakan BI mungkin menyimpang dari rekomendasi Taylor Rule, seperti pertimbangan stabilitas nilai tukar, kondisi likuiditas, risiko stabilitas sistem keuangan, atau faktor-faktor non-ekonomi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Suku Bunga Aktual dan Taylor Rule (2022-2023)

Gambar 2 menunjukkan perbandingan antara suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) dan suku bunga yang dihitung menggunakan formula Taylor Rule untuk periode 2022-2023.



Gambar 2. Perbandingan Suku Bunga BI vs Taylor Rule (2022–2023)

(Sumber: Diolah dari data BI, IMF, Taylor [1993])

Penyimpangan antara kebijakan suku bunga aktual dengan rekomendasi Taylor Rule menunjukkan bahwa BI tidak semata-mata mengikuti pendekatan formulasi. Pada Tahun 2022, BI Rate tercatat sebesar 3,75%, sementara Taylor Rule menunjukkan suku bunga ideal sebesar 4,00%. Selisih ini mencerminkan strategi BI

yang lebih adaptif dalam mendukung pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19. Sementara itu pada Tahun 2023, BI mulai menaikkan suku bunga secara agresif hingga 5,75%, tetapi masih berada di bawah suku bunga ideal menurut Taylor Rule, yaitu 6,00%.

Hal ini mencerminkan strategi kebijakan yang memperhitungkan faktor stabilitas nilai tukar, ketahanan sektor keuangan, serta mempertimbangkan ekspektasi pasar keuangan global.

Interpretasi Grafik dan Implikasinya

Dari grafik, terdapat tren yang konsisten, yaitu suku bunga aktual BI selalu berada di bawah rekomendasi Taylor Rule. Ini menunjukkan bahwa BI lebih berhati-hati dan mempertimbangkan aspek pertumbuhan ekonomi dan stabilitas moneter secara seimbang.

Tahun 2022: BI menahan kenaikan suku bunga meskipun inflasi mulai meningkat. Hal ini menunjukkan prioritas utama pada pemulihan ekonomi dan mencegah perlambatan akibat kenaikan suku bunga yang terlalu cepat.

Tahun 2023: BI akhirnya menaikkan suku bunga secara lebih tajam sebagai respons terhadap tekanan inflasi dan volatilitas global, tetapi tetap dengan pendekatan yang lebih moderat dibandingkan Taylor Rule.

Keterbatasan Penerapan Taylor Rule di Indonesia

Meskipun Taylor Rule memberikan kerangka normatif yang berguna dalam penetapan suku bunga kebijakan, penerapannya di Indonesia memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati. Secara struktural, perekonomian Indonesia masih rentan terhadap fluktuasi nilai tukar dan pergerakan harga komoditas global, yang tidak secara eksplisit diperhitungkan dalam formula Taylor Rule. Selain itu, ketersediaan dan kualitas data makroekonomi seperti estimasi Produk Domestik Bruto (PDB) potensial atau suku bunga riil netral (*natural rate of interest*) masih menghadapi keterbatasan metodologis dan teknis. Taylor Rule juga bersifat *rigid* terhadap kondisi krisis atau guncangan eksternal, sehingga kurang mampu menangkap dinamika ekonomi riil yang memerlukan respons kebijakan yang adaptif dan kontekstual, terutama dalam ekonomi berkembang seperti Indonesia.

Implikasi Terhadap Perekonomian Indonesia

Deviasi kebijakan suku bunga Bank Indonesia dari rekomendasi Taylor Rule memiliki beberapa implikasi penting terhadap perekonomian Indonesia dalam jangka pendek maupun menengah:

a. Pemulihan Ekonomi yang Lebih Terjaga

Kebijakan moneter yang lebih akomodatif sepanjang 2022 memungkinkan sektor riil untuk pulih lebih cepat setelah pandemi. Suku

bunga yang lebih rendah mendorong konsumsi rumah tangga, investasi swasta, dan aktivitas produksi.

b. Risiko Inflasi Tetap Terkendali

Meskipun BI tidak menaikkan suku bunga setinggi yang direkomendasikan Taylor Rule, inflasi berhasil dikendalikan dalam rentang target, menunjukkan efektivitas instrumen kebijakan lain seperti intervensi nilai tukar dan komunikasi kebijakan yang kuat.

c. Stabilitas Sistem Keuangan Terjaga

Kenaikan suku bunga secara bertahap pada 2023 menghindari guncangan mendadak pada sektor keuangan, termasuk perbankan dan sektor UMKM yang sensitif terhadap suku bunga pinjaman. Hal ini mendukung stabilitas sistemik.

d. Daya Saing Rupiah dan Ketahanan Eksternal

Keputusan BI untuk tetap menaikkan suku bunga secara bertahap juga berkontribusi pada stabilitas nilai tukar rupiah di tengah tekanan eksternal akibat pengetatan moneter global. Ini penting untuk menjaga kepercayaan investor asing dan neraca transaksi berjalan.

e. Kebijakan Moneter yang Lebih Kontekstual dan Fleksibel

Implikasi strategis dari hasil analisis ini adalah perlunya Bank Indonesia mempertahankan fleksibilitas kebijakan dan tidak bergantung secara kaku pada aturan seperti Taylor Rule. Dalam konteks negara berkembang, pendekatan berbasis konteks makroekonomi aktual lebih tepat.

Implikasi Kebijakan

Hasil temuan dalam penelitian ini memberikan beberapa implikasi kebijakan yang relevan. Bagi otoritas moneter, khususnya Bank Indonesia, hasil analisis dapat digunakan sebagai referensi untuk menilai kesesuaian pendekatan kebijakan suku bunga dengan prinsip-prinsip sistematis seperti Taylor Rule, serta memperkuat transparansi dalam komunikasi kebijakan kepada publik. Bagi pembuat kebijakan fiskal, pemahaman yang lebih baik terhadap arah dan dasar kebijakan moneter dapat mendorong sinergi yang lebih efektif antara instrumen fiskal dan moneter. Sementara itu, bagi masyarakat umum, pendekatan edukatif dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi ekonomi, khususnya dalam memahami mekanisme penetapan suku bunga acuan dan dampaknya terhadap sektor riil, seperti konsumsi, investasi, dan harga barang kebutuhan pokok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Taylor Rule dapat menjadi acuan normatif dalam penetapan suku bunga oleh Bank Indonesia, namun dalam praktiknya, BI mengambil kebijakan yang lebih fleksibel dengan mempertimbangkan berbagai dinamika ekonomi seperti stabilitas nilai tukar dan kondisi global. Selama 2022–2023, terdapat beberapa penyimpangan antara suku bunga aktual dengan rekomendasi Taylor Rule, terutama sebagai respons terhadap ketidakpastian pasca pandemi dan tekanan eksternal.

Meskipun Taylor Rule dapat memberikan panduan awal berbasis data, kebijakan moneter tetap memerlukan pertimbangan kontekstual, terutama di negara berkembang seperti Indonesia.

Keterbatasan dari penelitian ini terletak pada penggunaan asumsi tetap untuk nilai r^* dan estimasi *output* potensial yang bergantung pada metode statistik.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas model dengan memasukkan ekspektasi inflasi, faktor fiskal, dan indeks ketidakpastian global guna mencerminkan kompleksitas lingkungan ekonomi yang dihadapi oleh bank sentral.

DAFTAR PUSTAKA

- Agenor, P. R., & Montiel, P. J. (2015). *Development macroeconomics* (4th ed.). Princeton University Press.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Berbagai publikasi: Statistik inflasi, produk domestik bruto*. Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. (n.d.). *Berbagai publikasi: Laporan kebijakan moneter, kajian fiskal dan moneter, survei perbankan*. Bank Indonesia.
- Batini, N., & Nelson, E. (2001). The lag from monetary policy actions to inflation: Friedman revisited. *International Finance*, 4(3), 381–400. <https://doi.org/10.1111/1468-2362.00083>
- Bernanke, B. S., & Gertler, M. (1999). Monetary policy and asset price volatility. *Federal Reserve Bank of Kansas City Economic Review*, 84(Q4), 17–51. <https://www.kansascityfed.org/publications/research/er/>
- Clarida, R., Galí, J., & Gertler, M. (2000). Monetary policy rules and macroeconomic stability: Evidence and some theory. *Quarterly Journal of Economics*, 115(1), 147–180. <https://doi.org/10.1162/003355300554692>
- Data Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Produk Domestik Bruto (PDB). <https://www.bps.go.id>

- Data Suku Bunga BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR).
<https://www.bi.go.id/id/statistik/monete>
<https://www.bi.go.id/id/publikasi/kebijakan-moneter>
- Firdaus, R. A., & Siregar, H. (2018). Analisis Kebijakan Moneter Bank Indonesia Menggunakan Taylor Rule. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 18(2), 173-191.
- Hammond, G. (2012). *State of the art of inflation targeting—2012*. Centre for Central Banking Studies, Bank of England. <https://www.bankofengland.co.uk/ccbs>
- Hodrick, R. J., & Prescott, E. C. (1997). Postwar U.S. Business Cycles: An Empirical Investigation. *Journal of Money, Credit and Banking*, 29
- International Monetary Fund (IMF). (2022). *World Economic Outlook Database*. Washington, D.C.: IMF.
- Laubach, T., & Williams, J. C. (2003). Measuring the Natural Rate of Interest. *Federal Reserve Bank of San Francisco Economic Letter*.
- Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics (9th Edition)*. Worth Publishers.
- Mishkin, F. S. (2018). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets (12th ed.)*. Pearson Education.
- Taylor, J. B. (1993). Discretion versus Policy Rules in Practice. *Carnegie-Rochester Conference Series on Public Policy*, 39, 195-214.
- Warjiyo, P., & Solikin. (2015). *Kebijakan Moneter di Indonesia*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia.
- Woodford, M. (2003). *Interest and Prices: Foundations of a Theory of Monetary Policy*. Princeton University Press.
- World Economic Outlook & Natural Rate Estimates. <https://www.imf.org>